

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan pangan di Indonesia sudah sangat kompleks mulai dari masalah penggunaan Bahan Tambahan Pangan yang tidak memperhatikan atau mengutamakan kesehatan konsumen. Banyak produsen yang masih keliru akan penggunaan Bahan Tambahan Pangan dikarenakan beberapa alasan yaitu ketidaktahuan dan tidak memahami fungsi dari Bahan Tambahan Pangan. Akan tetapi, ada pula produsen yang dengan sengaja menggunakan Bahan Tambahan Pangan yang tidak dianjurkan untuk pangan karena alasan lebih murah dan terjangkau. Salah satu kekeliruan penggunaan Bahan Tambahan Pangan oleh produsen yaitu penggunaan zat pewarna tekstil dalam pangan (Faradila dkk, 2014).

Tujuan dari penggunaan zat warna adalah untuk membuat penampilan makanan dan minuman menjadi lebih menarik, sehingga dapat memenuhi keinginan konsumen. Oleh sebab itu, zat pewarna sintesis semakin meluas pemanfaatannya. Zat pewarna sintesis memiliki keunggulan lebih stabil dan lebih tahan lama terhadap berbagai kondisi lingkungan serta harganya yang lebih murah dan lebih muda digunakan (Nabila, 2017).

Pemerintah Indonesia melalui peraturan Menteri Kesehatan RI No.239/Menkes/Per/V/85 telah menetapkan kurang lebih 30 zat pewarna sintesis berbahaya. Metanil Yellow dan Rhodamin B termasuk salah satu zat pewarna yang dilarang penggunaannya dalam produk pangan (Permenkes RI, 2011).

Matanil yellow merupakan zat warna sintesis berbentuk serbuk padat berwarna kuning kecoklatan dan dilarang penggunaannya dalam produk makanan dan minuman karena zat warna tersebut mengandung residu logam berat yang berbahaya untuk kesehatan (Azmi dkk, 2017).

Rhodamin B merupakan zat warna sintesis berupa serbuk kristal berwarna hijau atau ungu kemerahan, tidak berbau, serta mudah larut dalam larutan warna merah terang dan juga dilarang penggunaannya dalam produk pangan karena zat warna tersebut

merupakan bahan pewarna tekstil atau pakaian, jika dikonsumsi akan berbahaya untuk kesehatan (Paulina, 2011).

Beberapa produk makanan yang banyak dan sering dikonsumsi masyarakat yang mengandung zat pewarna yaitu kerupuk, tahu kuning, saos, dan masih banyak lagi. Kerupuk merupakan salah satu produk makanan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat.

Hasil laporan BPOM Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa pada tahun 2018 ditemukan 1 sampel positif mengandung pewarna Rhodamin B yaitu sampel sagu mutiara yang dijual di salah satu pasar di Kota Kendari Sulawesi Tenggara (BPOM, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Susantiningih, dkk (2014) dalam penelitiannya tentang studi identifikasi zat pewarna Rhodamin B dalam jajanan yang di Pasarkan di Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menemukan sampel positif Rhodamin B sebanyak 50% atau 15 dari 30 sampel, jajanan tersebut berupa kerupuk, kembang gula dan es campur. Penelitian lain juga dilakukan oleh Mujirahayu (2016) yang meneliti kandungan zat pewarna Rhodamin B dan Metanil Yellow pada kerupuk yang dijual di Pasar Beringharjo Yogyakarta, menyimpulkan bahwa dari 15 sampel kerupuk berwarna merah terdapat 2 sampel positif mengandung Rhodamin B (13,3%) dan dari 12 sampel kerupuk berwarna kuning tidak ditemukan sampel yang mengandung Metanil Yellow (0%). Puspitasari, dkk (2018) menyatakan dari 10 sampel kerupuk yang di jual di Pasar Tanjung Anyar Kota Mojokerto sebanyak 4 sampel (40%) positif mengandung Rhodamin B. Namun demikian, tidak semua daerah dan produsen menggunakan zat pewarna Rhodamin B dan Metanil Yellow sebagai pewarna makanan, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian Aticha, dkk (2017) analisis kandungan Rhodamin B dan Metanil Yellow pada jajanan makanan yang dijual di area Pasar Bambara Kota Palu, dari 13 sampel yang di uji terbukti tidak menggunakan zat pewarna sintetik.

Berdasarkan uraian studi awal penelitian-penelitian yang dilakukan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Identifikasi zat pewarna Rhodamin B Dan Metanil Yellow pada kerupuk berwarna yang dijual di warung-warung sembako sekitar Pasar Anduonohu Kota Kendari.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah terdapat pewarna Rhodamin B dan Metanil Yellow pada kerupuk berwarna yang dijual di warung-warung sembako sekitar Pasar Anduonohu Kota Kendari”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi Pewarna Rhodamin B dan Metanil Yellow pada kerupuk berwarna yang dijual di warung-warung sembako sekitar Pasar Anduonohu Kota Kendari.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pewarna Rhodamin B pada kerupuk berwarna khususnya kerupuk berwarna merah yang dijual di warung-warung sembako sekitar Pasar Andounohu Kota Kendari.
- b. Untuk mengidentifikasi pewarna Metanil Yellow pada kerupuk berwarna khususnya kerupuk berwarna kuning yang dijual di warung-warung sembako sekitar Pasar Anduonohu Kota Kendari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi

Sebagai tambahan masukan bagi institusi untuk pengembangan ilmu dan sebagai salah satu bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan pengawasan dan kewaspadaan masyarakat akan bahaya dan resiko dari Rhodamin B dan Metanil Yellow bagi kesehatan.